

INVESTIGASI PURNA HUNI PADA RUANG WANITA DALAM MASJID

Studi Kasus Masjid Islamic Center Kota Lhokseumawe

Soraya Masthura Hassan, Cut Nur Hidayati, Nurhaiza

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
soraya_masthura@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan investigasi terhadap ruang wanita di masjid, dengan studi kasus Masjid Islamic Center Kota Lhokseumawe. Metode yang digunakan adalah investigasi POE (Post Occupancy Evaluation) dengan person mapping. Investigasi dilakukan untuk mengetahui ruang wanita melalui pola pergerakan jemaah wanita (meruang dan berinteraksi) di setiap lima waktu salat selama tiga hari. Berdasarkan hasil penelitian adapun ruang yang dilalui wanita di dalam Masjid Islamic Center Kota Lhokseumawe yaitu : 1) Tangga, 2) Entrance Hall, 3) Serambi, 4) Ruang salat utama, 5) Plaza, 6) Tangga lantai dasar menuju lantai satu dan 7) Kamar mandi wanita. Hasil temuan adalah beberapa kebutuhan ruang wanita yang kurang sesuai dengan syariat yaitu saf wanita di dalam ruang salat utama hanya dipisahkan dengan tirai di bagian depan saja, dan sirkulasi serta dimensi dari pintu kamar mandi wanita yang terlalu terbuka..

Kata kunci: *investigasi, masjid, person mapping, POE, ruang, wanita.*

1. PENDAHULUAN

Masjid secara harfiah dan sederhana berarti tempat sujud (Kahera, Abdulmalik, & Anz, 2019:vii), semua permukaan bumi adalah masjidnya umat islam. Setiap muslim diperbolehkan untuk melakukan salat di semua tempat, kecuali kuburan dan tempat yang bernajis. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abi Sa'id Al-Chudri, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda "Telah dijadikan tanah (bumi) itu masjid bagiku, tempat sujud" (Hidayat, n.d:7).

Masjid merupakan tempat sujud bagi umat islam sehingga segala aktivitas di dalamnya berlandaskan kepada nilai dasar islam. Wanita diizinkan untuk shalat di majid seperti dijelaskan di beberapa hadis berikut ini : (1) "Ketika salah satu istrimu meminta izin untuk shalat ke mesjid, jangan cegah mereka" (Hadis Riwayat Bukhari), (2) "jangan cegah istri-istrimu untuk pergi ke masjid, walau rumah adalah tempat yang paling baik untuk mereka" (Hadis Riwayat Abu Daud), "Jika istri-istrimu meminta izin untuk pergi ke masjid pada malam hari, beri mereka izin" (Hadis Riwayat Ibnu Umar), Hadis-hadis tersebut menyatakan bahwa wanita memiliki tempat di masjid sehingga dibutukan ruang-ruang yang memang menampung segala aktivitas wanita mulai pada saat memasuki masjid sampai keluar dari masjid. (Hafsah Othman, 2015:119)

Jemaah wanita memiliki kebutuhan ruang yang berbeda dengan jemaah pria, karena agama islam sangat memuliakan wanita, serta mensyariatkan wanita untuk menutup aurat keseluruhan tubuh dan memanjangkan kerudung hingga dibawah dada, seperti yang telah Diformalkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala "Hai Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak wanitamu dan wanita-wanita (keluarga) orang-orang mukmin, agar mereka mengulurkan atas diri mereka (ke seluruh tubuh mereka) jilbab mereka. Hal itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal (sebagai para wanita muslimah yang terhormat dan merdeka) sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ahzab ayat: 59)

Anjuran menutup aurat menjadi kewajiban, namun wanita harus membuka penutup auratnya karena kebutuhan contohnya seperti membuka kerudung saat berwudhu di tempat wudhu dan kamar mandi serta saat menggunakan mukena sebelum melaksanakan salat. Kedua aktivitas tersebut tidak boleh dilakukan di tempat umum karena itu merupakan auratnya wanita. Adanya beberapa permasalahan dan aturan yang menjadi batasan dalam islam sehingga menjadi perlu untuk mengetahui ruang wanita di dalam masjid yang sesuai dengan syariat agar segala aktivitas dan

kebutuhan khususnya bagi jemaah wanita dapat berjalan lancar dan memiliki keleluasaan dan kenyamanan di dalam masjid saat melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Ruang wanita di dalam masjid berdasarkan Al-Qur'an dan hadis

Auda (2015: 33-34) mengungkapkan beberapa masalah yang terjadi di beberapa negara minoritas dan mayoritas terhadap kaum wanita akan keberadaan ruang atau tempat bagi wanita di masjid, Nas-nas Al-Qur'an dan hadis menunjukkan motivasi kepada kaum muslimin, baik pria maupun wanita, tanpa adanya diskriminasi untuk menyemarakkan masjid serta berzikir dan salat di dalamnya. Para sahabat wanita Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masjid dan aktivitasnya, baik yang bersifat ibadah, akademik, maupun sosial. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, "Janganlah kalian menjauhkan para wanita hamba Allah dari masjid-masjidNya". (Hadis Riwayat. Abu Hurairah)

a. Ruang Wudhu

Dari Abu Said Al-Khudri diriwayatkan bahwa suatu saat Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam pernah bersabda, "Seorang pria tidak diperkenankan melihat 'aurat wanita, begitupula wanita tidak boleh melihat 'aurat wanita sesamanya." (Hadis Riwayat. Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzi).

Perintah untuk menutup aurat agar lebih terjaga kesucian wanita. Semua yang diperintahkan adalah untuk kebaikan. Seruan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam agar memperingatkan keluarganya dan kerabatnya untuk menutup aurat, karna saat aurat tertutup dengan jilbab, mereka akan terasa lebih mulia dan lebih terjaga akan gangguan serta pandangan lelaki serta menghindari fitnah. Allah senantiasa mengampuni orang yang ingin berhijrah dan Allah lagi maha penyanyang.

b. Ruang Salat

Auda (2015:61) mengatakan tentang realitas masjid-masjid di masa kini yang jarang sekali memperkenankan kaum wanita untuk salat di saf di area yang sama, sebagaimana kondisi yang terjadi dimasa Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Ada hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda menyangkut saf, hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda "Sebaik-baik saf kaum pria adalah saf pertama, sedangkan seburuk-buruk mereka adalah saf terakhir. Sebaik-baik saf wanita adalah saf terakhir, sedangkan seburuk-seburuk saf mereka adalah saf pertama." (Hadis Riwayat Muslim)

Ulama menjadikan hadis ini sebagai *hujjah* (bukti, dalil) untuk memisahkan wanita dalam ruangan-ruangan khusus, namun Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam tidak membangun ruang khusus untuk wanita. Makna hadis tersebut menjelaskan hanya itu keutamaan saf jemaah pria dan wanita. Hal demikian dikarenakan pertimbangan dan alasan yang rasional berikut. Pertama, saf pertama bagi jemaah pria dan saf terakhir bagi jemaah wanita adalah diperuntukkan bagi orang yang hadir lebih dulu ketika salat. Kedua, jarak antara saf pria dan saf wanita dekat agar tidak menyia-nyaiakan area masjid serta membantu khusyuk dalam salat. Salah satu hal yang terjadi di masa sekarang terdapat tirai di dalam masjid dikarnakan berhubungan dengan hadis-hadis lain dimana Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam melarang wanita untuk mengangkat kepala sebelum pria dengan maksud untuk menjaga pandangan antara pria dan wanita. Namun tidak lama setelah itu banyak masjid menggunakan hijab atau pemisah, menyangkut dengan pendapat Aisyah Radiallahuanhu yang melihat kaum wanita madinah yang terlihat menyepelekan batasan-batasan syariat ketika berada di masjid dan sebagian ulama berpegang pada pendapat ini namun pendapat Aisyah Radiallahuanhu tidak menetapkan perubahan hukum untuk wanita tidak dapat mendatangi masjid. Alasan lainnya keberadaan tirai atau hijab dapat berupa pada zaman itu kondisi serba sulit bagi masyarakat muslim yang baru lahir, sehingga tidak memungkinkan bagi setiap sahabat untuk memiliki kain panjang yang menutupi tubuh mereka ketika bersujud. (Auda, 2015:62)

Begitu juga dengan desain masjid pada masa Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam, Beliau tidak meletakkan tembok, bangunan, atau tirai, meskipun mereka mampu membuatnya. Asma' binti Abi Bakar r.a berkata "saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, "(wahai kaum wanita) barang siapa diantara kalian beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan hari akhir, jangan sekali-kali mengangkat kepala kalian hingga kami (kaum pria) mengangkat kepala kami. Kemakmuran ini karena dikhawatirkan kaum wanita melihat aurat kaum pria, mengingat minimnya kain penutup tubuh kaum pria yang ketika itu menggunakan mantel". Dalam Riwayat yang lain disebutkan, "Hendaklah kalian menjaga pandangan kalian dari aurat kaum pria." Shahih Ibnu Khuzaimah (2/817) dan Mawarid Al-Zham'an (1/136).

Auda (2015:71) berpendapat bukanlah sunah untuk memisahkan kaum wanita di ruangan khusus, membangun dinding, atau memasang tirai antara saf jemaah pria dan saf jemaah wanita. Menurut sunah, tempat salat wanita di masjid adalah di belakang saf pria dan dalam area yang sama, dimana kaum pria memulai dari saf pertama, sedangkan kaum wanita memulai dari saf terakhir. Ketika terjadi penyelewengan dari sebagian kaum pria ketika melihat kaum wanita di dalam masjid atau di luar masjid, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam tidak memerintahkan untuk membangun tembok di masjid antara mereka untuk menghindari fitnah yang mungkin terjadi. Sesungguhnya kemaslahatan menempatkan kaum pria dan kaum wanita dalam area yang sama lebih besar dari pada penyelewengan individual tersebut. Hal itu karena pertanyaan, komentar dan partisipasi kaum wanita juga bermamfaat bagi masyarakat.

c. Ruang Majlis Ta'lim

Auda (2015:129) menyimpulkan wanita boleh mengikuti segala aktifitas di masjid seperti kegiatan sosial, menuntut ilmu dan duduk bersama mahram-mahramnya di area masjid. berikut beberapa ayat Al-quran dan hadis yang menerangkan hal tersebut : (1) "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah, maka merekalah yang termasuk golongan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk (dari Allah Ta'ala)." (QS. At-Taubah: 18), (2) "Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala memudahkan untuknya jalan menuju Surga". Hadis Riwayat Muslim (no. 2699).

Makna memakmurkan masjid adalah mendatangi masjid untuk melaksanakan ibadah mencari keridhaan-Nya, seperti salat, dzikir dan mempelajari ilmu agama, termasuk dalam maknanya adalah membangun masjid, menjaga dan memelihara masjid. Dalam hadis ini terdapat janji Allah Subhanahu Wa Ta'ala bahwa bagi orang-orang yang berjalan dalam rangka menuntut ilmu syariat, maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan memudahkan jalan baginya menuju Surga. Berjalan menuntut ilmu mempunyai dua makna: Pertama, menempuh jalan dengan artian yang sebenarnya, yaitu berjalan kaki menuju majelis-majelis para ulama. Kedua, menempuh jalan (cara) yang mengantarkan seseorang untuk mendapatkan ilmu seperti menghafal, belajar (sungguh-sungguh), membaca, menela'ah (mempelajari) kitab-kitab (para ulama), menulis, dan berusaha untuk memahami (apa-apa yang dipelajari). Dan cara-cara lain yang dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan ilmu syariat.

Ruang wanita dalam arsitektur

Jane dalam (Gultom, 2009:13) mengemukakan bahwa seiring berjalannya waktu isu tentang *gender* menghangat kembali dengan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai sejauh mana pengaruhnya terhadap perancangan dalam arsitektur seperti bagaimanakah perbedaan karakter yang dimiliki oleh pria dan wanita dapat mempengaruhi ruang yang terjadi. Dengan adanya isu tentang *gender* tersebut maka pria dan wanita memiliki prioritas yang berbeda dalam organisasi dan desain suatu produk arsitektur. Pemaknaan mengenai *gender* ini telah menghasilkan adanya produk-produk arsitektur yang berdasarkan pada kepercayaan ataupun budaya yang diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu. *Gender* menjadi perhatian penting dalam perancangan arsitekturalnya. Sebagai

contoh penerapan *gender* pada produk arsitektur yang sudah ada antara lain arsitektur islam dan arsitektur vernakular yang terdapat di wilayah indonesia.

Fahmi dalam (Gultom, 2009:13) membenarkan bahwa arsitektur islam merupakan arsitektur yang sesuai dengan tujuan syariat dimana salah satunya bertujuan untuk melindungi kehormatan wanita. Suatu bangunan harus memiliki tempat privasi, dimana berlaku syariat yang berbeda dengan tempat yang mudah diakses (dilihat atau dimasuki) publik. Pada tempat inilah wanita tidak wajib mengenakan jilbab dan kerudung, dengan demikian kehormatan mereka terjaga. Artinya keberadaan pagar, dinding luar atau bentuk dan jenis jendela menjadi penting. Jika kita mengamati produk-produk arsitektur islam yang ada maka akan tampak jelas di Indonesia yang menetapkan perbedaan area antara keduanya misalnya dengan membatasi dengan tiang atau dengan ketinggian lantai. Dengan adanya pemisahan ruang tersebut maka seolah-olah produk arsitektur islam tersebut membatasi ruang arsitektur islam, pengkhususan ruang bagi kaum wanita jika dicermati bukanlah untuk membatasi gerak mereka karena kaum wanita tetap memiliki akses untuk melihat lingkungan luar, tetapi pada sikap melindungi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus ruang wanita saat meruang dan berinteraksi di dalam masjid, bertujuan untuk mengetahui ruang yang dapat memenuhi kebutuhan wanita serta kesesuaian ruang wanita berdasarkan syariat.

Sumber Data

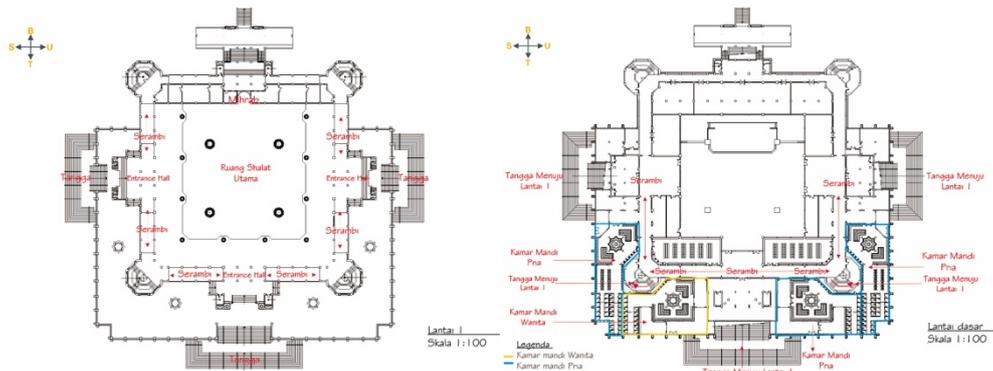
Terdapat dua jenis data yang dijadikan dalam sumbe penelitian, yakni (1) data primer, merupakan data berdasarkan hasil survei pengamatan yang dilakukan dengan metode *person mapping* dan dokumentasi yaitu untuk mengetahui keadaan obyek yang diteliti terhadap studi kasus dan (2) data sekunder, merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari buku – buku, serta artikel publikasi jurnal yang diunduh secara online yang menjadi dasar teoritik analisis.

Lokasi Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu Masjid Islamic Center Kota Lhokseumawe terletak di pusat Ibu Kota Lhokseumawe pada area seluas 33,748,47 m². Pada lahan tersebut saat ini telah ada bangunan Masjid seluas 16.475,80 m². Di lantai 1 terdapat 3 *entance hall* yang digunakan para jama'ah sebagai jalur keluar masuk masjid yang langsung mengarah menuju ruang shalat utama yaitu pintu arah utara, pintu arah timur dan pintu arah selatan sedangkan pintu dari arah barat berbatasan dengan ruang mihrab dan beberapa ruang lainnya, ruang shalat terletak di bagian tengah masjid yang berbatasan dengan serambi. Terdapat 3 kamar mandi pria dan 1 kamar mandi wanita di lantai dasar masjid. terdapat ruang.



Gambar 1
Masjid Islamic Center



Gambar 2
Denah Masjid Islamic Center

Metoda Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode *person mapping* (pola pergerakan) untuk mengetahui ruang yang dilalui wanita. Survei dilakukan setiap waktu shalat wajib (subuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya) tiga hari di lantai 1 dan lantai dasar Masjid Islamic Center. Pengambilan data dimulai sebelum salat wajib dilaksanakan hingga waktu ibadah salat selesai.

Metode Analisis

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode investigasi POE (*Post Occupancy Evaluation*). Haryadi & Setiawan (2014) menyebutkan POE atau EPH (*Evaluasi Purna Huni*) adalah merupakan cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah desain bangunan baik segi kenyamanan maupun keterkaitannya dengan lingkungan sekitarnya, dengan pendekatan aspek fungsional, teknis dan perilaku. Proses evaluasi digunakan untuk mencari masalah-masalah yang timbul (*problem seeking*) serta menemukan pemecahan masalahnya (*problem solving*). Dari hasil data investigasi person mapping ditemukan ruang-ruang yang dilalui wanita di masjid, untuk selanjutnya permasalahan ruang-ruang tersebut dianalisis dan ditemukan pemecahan masalahnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

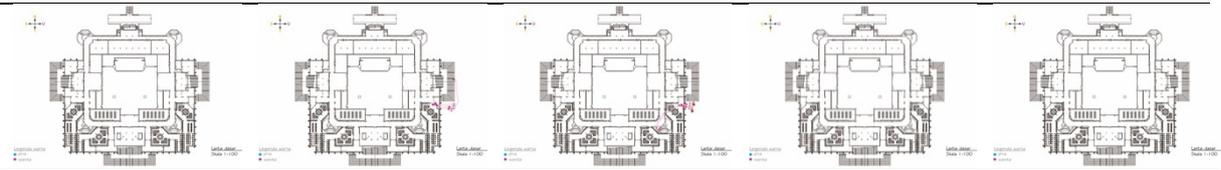
Investigasi Ruang Wanita di dalam Masjid

a. Ruang Wanita

Investigasi ini dilakukan untuk mengetahui ruang wanita yang diperoleh dari hasil pengamatan melalui *person mapping* pada setiap rekaman data yang telah diamati.

TABEL 1
PERSON MAPPING INVESTIGASI RUANG WANITA

Hari ke 1 (amatan)					
Lantai 1					
Subuh	Dhuhur	Ashar	Magrib	Isya	
Lantai Dasar					
Subuh	Dhuhur	Ashar	Magrib	Isya	



Hari ke 2 (amatan)

Lantai 1

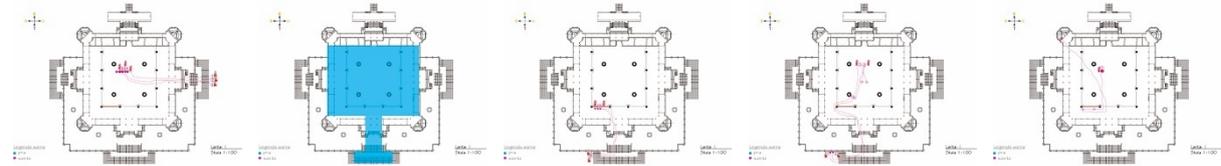
Subuh

Dhuhur

Ashar

Magrib

Isya



Lantai Dasar

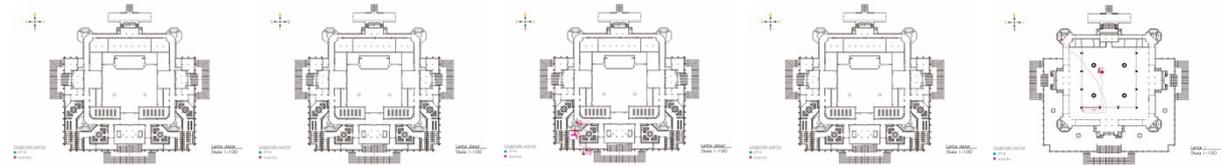
Subuh

Dhuhur

Ashar

Magrib

Isya



Hari ke 3 (amatan)

Lantai 1

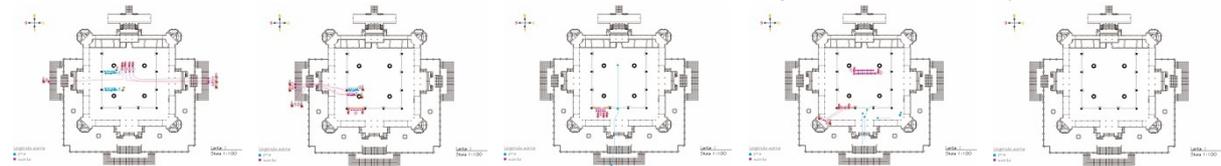
Subuh

Dhuhur

Ashar

Magrib

Isya



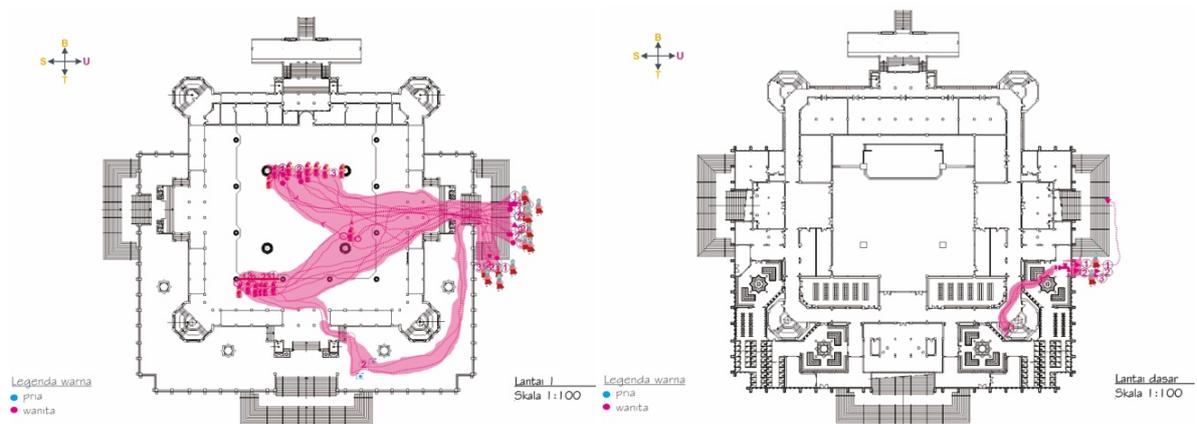
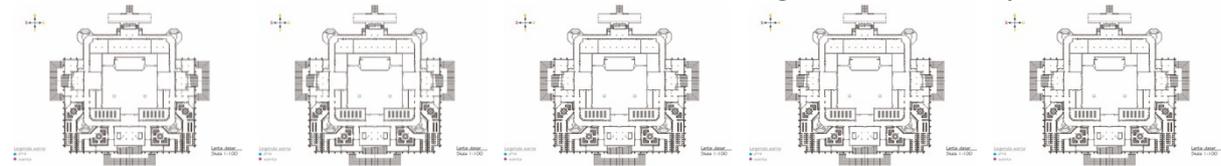
Subuh

Dhuhur

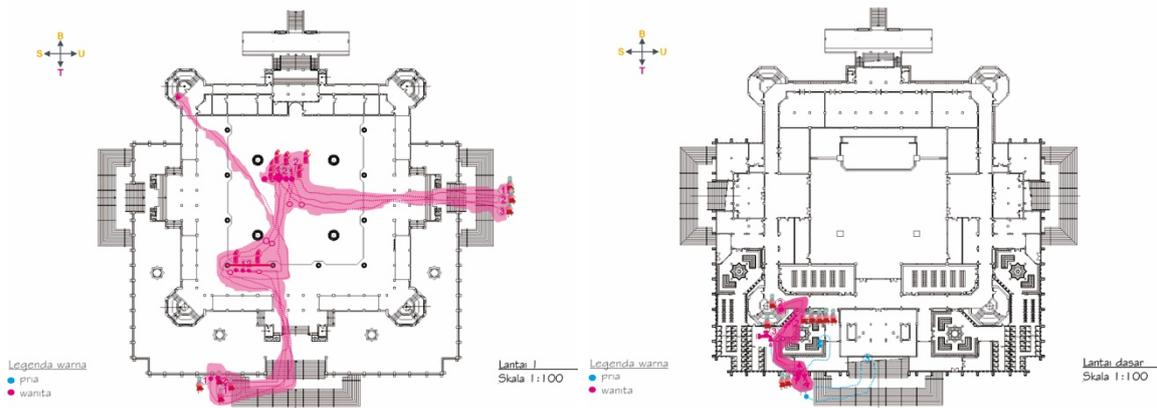
Ashar

Magrib

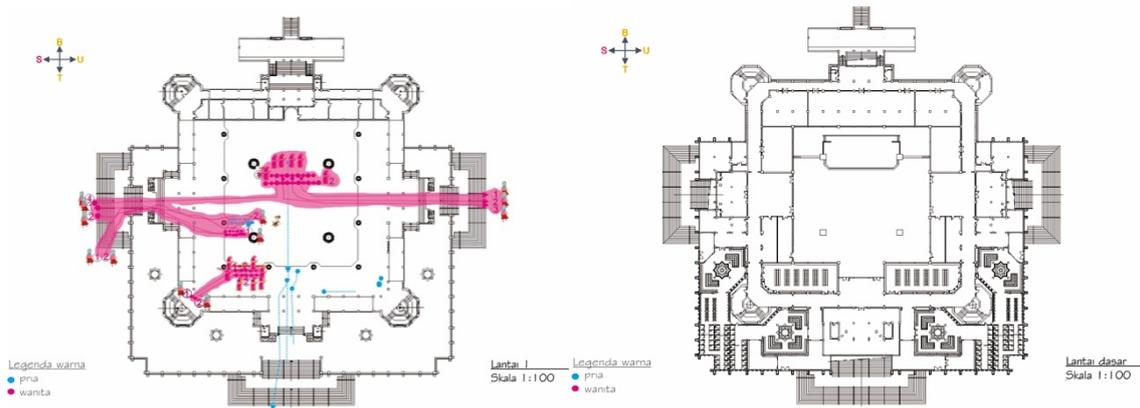
Isya



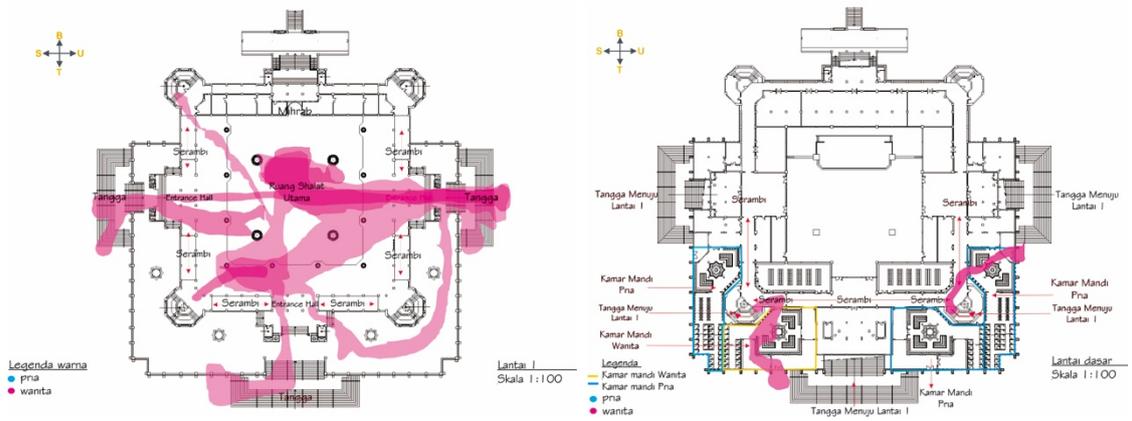
Gambar 3
Hasil Investigasi Ruang Wanita (Amatan Hari ke 1)
Denah Lantai 1 dan Lantai Dasar Masjid Islamic Center



Gambar 4
Hasil Investigasi Ruang Wanita (Amatan Hari ke 2)
Denah Lantai 1 dan Lantai Dasar Masjid Islamic Center



Gambar 5
Hasil Investigasi Ruang Wanita (Amatan Hari ke 3)
Denah Lantai 1 dan Lantai Dasar Masjid Islamic Center



Gambar 6
Denah Investigasi Ruang Wanita
Lantai Satu dan Lantai Dasar Masjid Islamic Center

Adapun ruang wanita di dalam masjid dari hasil investigasi lantai satu dan lantai dasar Masjid Islamic Center berdasarkan hasil pengamatan menggunakan metode *person mapping* diantaranya yaitu :

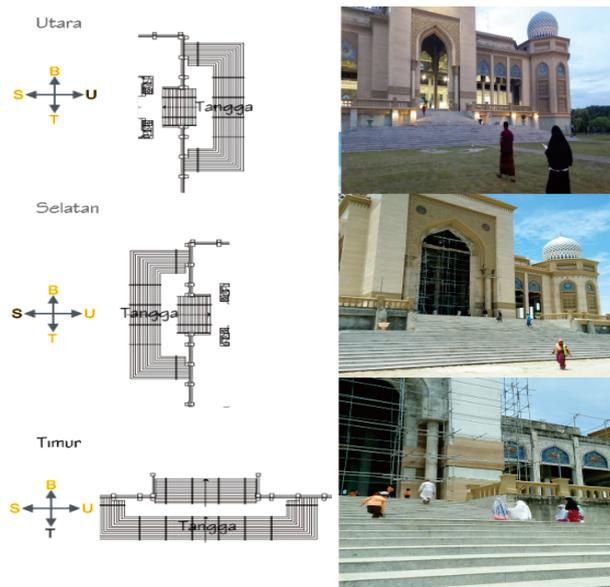
1. Tangga arah utara
2. Tangga arah timur
3. Tangga arah selatan
4. *Entrance hall* utara
5. *Entrance hall* timur
6. *Entrance hall* selatan
7. Serambi lantai satu arah utara
8. Serambi lantai satu arah selatan
9. Tangga sudut barat lantai satu
10. Tangga sudut timur lantai satu
11. Ruang salat utama area timur (saf wanita paling belakang)
12. Plaza arah selatan
13. Plaza arah timur
14. Serambi lantai satu arah utara
15. Serambi lantai dasar arah utara
16. Tangga lantai dasar sudut timur menuju lantai satu
17. Tangga lantai dasar sudut selatan menuju lantai satu
18. Kamar mandi wanita
19. Ruang salat utama bagian tengah
20. Ruang salat utama bagian samping arah utara

b. Karakteristik ruang-ruang wanita di dalam masjid

Berikut ini adalah karakteristik ruang-ruang hasil investigasi dari hasil pengamatan yang telah dilakukan melalui *person mapping*.

1) Tangga

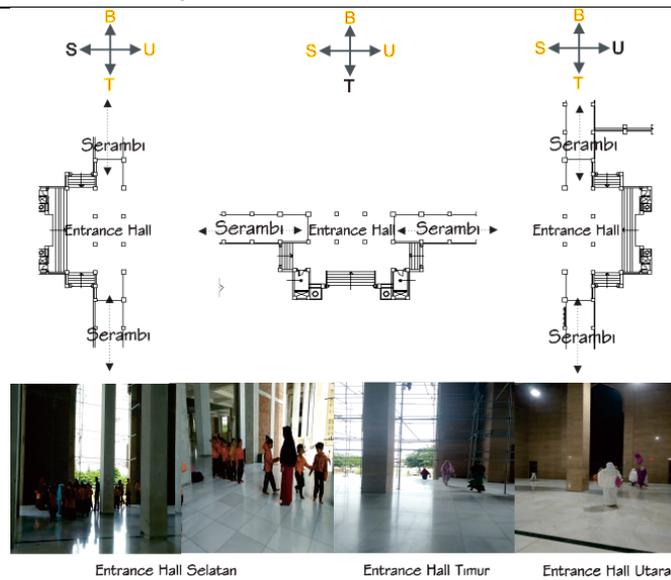
Tangga Masjid Islamic Center telah sesuai dengan syariat, hanya perlu adanya pengkhususan jalur masuk tangga untuk wanita, tangga untuk pria dan tangga yang digunakan bersama agar tidak terjadi *ikhtilath* demi kemaslahatan.



Gambar 7
Denah dan Dokumentasi Tangga

2) *Entrance Hall*

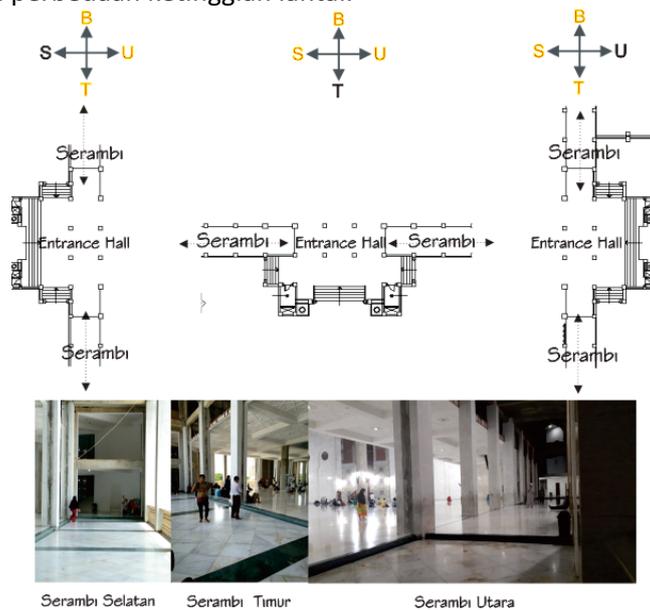
Fisik bangunan pada ruang *entrance hall* Masjid Islamic Center telah sesuai dengan syariat dan terhubung langsung dengan ruang salat utama dan serambi yang dapat membantu akses jemaah saat ingin segera menjalankan ibadah salat atau menunggu waktu salat dan menuju kamar mandi.



Gambar 8
Denah Dan Dokumentasi *Entrance Hall*

3) Serambi

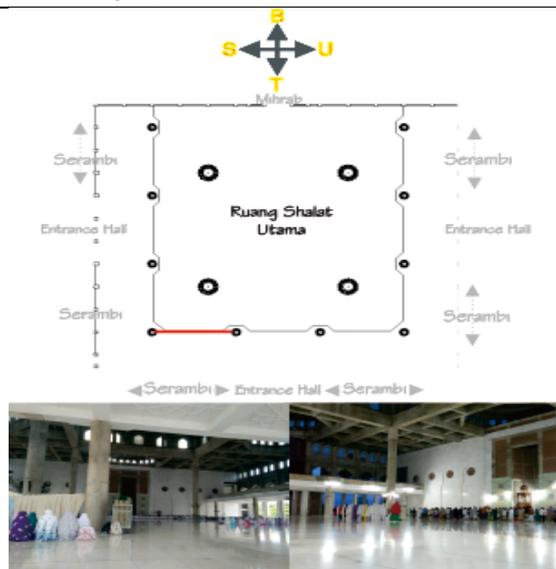
Ruang serambi pada Masjid Islamic Center sangat membantu aktivitas keagamaan (TPA) dan menjadi ruang tunggu para jemaah saat menunggu waktu salat tiba. Fisik bangunan pada ruang serambi telah sesuai dengan syariat, dan lebih baiknya lagi jika ada penambahan dinding berongga pada sisi serambi dari dalam masjid agar lebih memberikan kenyamanan saat melaksanakan ibadah salat dan aktivitas lainnya karena untuk saat ini di bagian serambi dari dakam masjid hanya di batasi dengan tiang-tiang dan perbedaan ketinggian lantai.



Gambar 9
Denah Ruang Serambi Dan Dokumentasi

4) Ruang Salat utama

Fisik bangunan pada ruang salat utama telah sesuai dengan syariat tidak ada tembok, dinding atau tirai pemisah antara jemaah pria maupun wanita saat melaksanakan ibadah salat dan hal ini seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Posisi saf pria di depan dan posisi saf wanita di belakang setelah saf pria.



Gambar 10
Denah Ruang Shalat Utama Dan Dokumentasi

Pada ruang shalat utama di bagian saf wanita di bagian sudut timur dan selatan terdapat tirai yang sering digunakan para jemaah wanita yang shalat sendirian dan saat melepas kerudung, yang menjadi permasalahan saat jemaah wanita melepas kerudung area tirai yang menutupi jemaah wanita hanya di bagian depan saja namun di bagian lainnya terbuka sehingga aurat wanita terlihat. Adanya penambahan area khusus bagi wanita di dalam masjid saat membuka kerudung dengan dibatasi tirai dan elemen lainnya yang dapat menghalangi pandangan dari jemaah pria dapat menjadi kemaslahatan dan mendatangkan kenyamanan bagi jemaah wanita dan sesuai dengan syariat dan ruang ini ditempatkan tidak mengganggu dengan proses pelaksanaan ibadah shalat berjemaah.

Adanya kebutuhan ruang bagi jemaah wanita di dalam masjid saat membuka kerudungnya atau kebutuhan lainnya yang berkenaan dengan auratnya. Salah satu alternatif desain dari permasalahan keberadaan tirai ini yang hanya di tutupi bagian depan saja dapat berupa gambar di bawah ini.

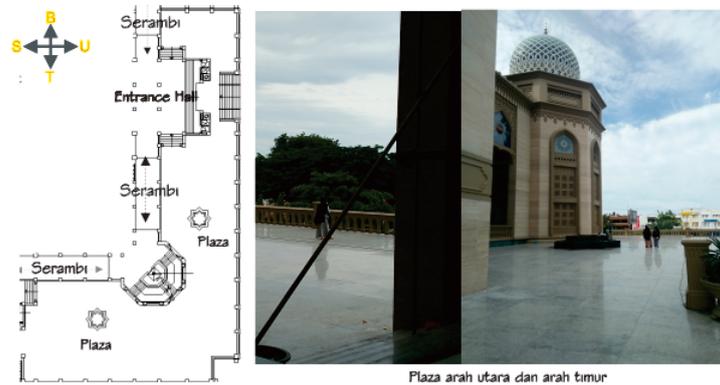


Gambar 11
Alternatif Desain Ruang Tirai Untuk Jemaah Wanita

Alternatif desain ini hanya penambahan tiang tirai di bagian samping kanan dan kiri serta belakang, dan penambahan tirai ini tidak berupan permanen, bentuk tiang tirai dapat disorong jika sewaktu-waktu perlunya ruang yang luas untuk kegiatan seperti shalat Jumat, shalat Hari Raya dan maupun kegiatan lainnya namun ke 3 bagian tiang tirai ini dapat di pindahkan ke tempat lainnya tanpa mengganggu aktifitas ibadah.

5) Plaza

Fisik ruang plaza telah sesuai dengan syariat, area yang luas di luar ruang salat utama sehingga tidak menyebabkan ikhtilath dan digunakan sebagai tempat silaturahmi dan memanfaatkan gaya bangunan sebagai area perfotoan yang menjadi syi'ar yang merupakan fungsi lain dari fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah



Gambar 12
Denah Ruang Plaza Dan Dokumentasi

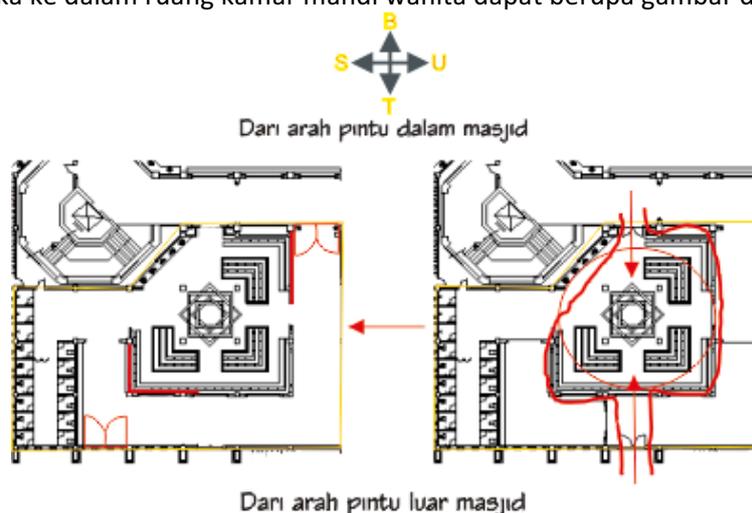
6) Kamar mandi wanita

Fisik bangunan kamar mandi wanita pada Masjid Islamic Center telah sesuai dengan Syariat. Namun yang menjadi permasalahan adalah dimensi pintu kamar mandi wanita yang terlalu besar dan selalu terbuka serta pengaturan sirkulasi yang *open* sehingga ketika pintu kamar mandi dari arah dalam masjid terbuka langsung terlihat ruang wudhu wanita, dan tidak ada dinding yang menghalangi pandangan jemaah pria yang berjalan di koridor lantai dasar masjid untuk melihat ke dalam kamar mandi wanita, permasalahan ini tidak sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang menutup aurat dan fisik bangunan yang seperti ini dan silrkulasi yang tidak tertutup tentunya sangat mengganggu kenyamanan wanita saat menggunakan kamar mandi untuk berwudhu dan membuka kerudung. Begitu juga ketika memasuki kamar mandi wanita dari arah luar arah timur masjid walaupun area untuk berwudhu dibatasi dengan dinding 1 meter namun ruang wudhu wanita tetap terlihat terbuka dengan adanya relung bukaan di atas dinding 1 meter yang memiliki dimensi bukaan yang sama lebar seperti dimensi pintu.



Gambar 13
Denah Ruang Kamar Mandi Wanita Dan Dokumentasi

Salah satu alternatif desain dari permasalahan dimensi pintu kamar mandi wanita dan sirkulasi yang terlalu terbuka ke dalam ruang kamar mandi wanita dapat berupa gambar di bawah ini.



Gambar 14
Alternatif Desain Kamar Mandi Wanita

Pada alternatif desain ini pintu dipindahkan pada bagian yang tidak langsung terlihat ruang wudhu wanita dan sirkulasi dibuat tertutup dengan penambahan dinding di beberapa sisi yang berdekatan dengan pintu memasuki kamar mandi wanita.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari permasalahan, adapun Ruang Wanita di dalam Masjid Islamic Center yaitu: 1) Tangga, 2) *Entrance Hall*, 3) Serambi, 4) Ruang salat utama, 5) Plaza, 6) Tangga lantai dasar menuju lantai satu, 7) Kamar mandi wanita.

Seluruh fisik bangunan Masjid Islamic Center pada ruang wanita telah sesuai dengan syariat, hanya saja ada beberapa ruang wanita yang sedikit tidak sesuai dengan syariat yaitu bagian tirai pada saf wanita di dalam ruang salat utama dengan alternatif penyelesaian seperti terlihat di Gambar 10 dan permasalahan sirkulasi yang terbuka yang diakibatkan peletakan posisi pintu yang kurang tepat di ruang kamar mandi wanita, sehingga alternatif penyelesaian masalah seperti yang diperlihatkan di Gambar 13.

REFERENSI

Al-Quran dan Hadis

Auda, J. (2015). *Wanita dan Masjid*. (Rosidin & Nur Laily Nusroh, Eds.). Jakarta: Penerbit Amzah.

Gultom, S. C. M. (2009). *Wanita dan Ruang Publik*. Universitas Indonesia.

Hafsah Othman, N. U. (2015). Analisis Hadits Dalam Permasalahan Perancangan Masjid Modern Di Malaysia. *Journal of Islamic Architecture*, 1(3), 107–122. <https://doi.org/10.18860/jia.v1i3.1770>

Haryadi, & Setiawan, B. (2014). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku : Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*. Gadjah Mada University Press.

Hidayat, T. (n.d.). *Bangunan Masjid Menurut Al Quran Dan Hadist*. Jurusan Desain Produk Industri, Institut Teknologi Surabaya. Retrieved from [http://personal.its.ac.id/files/pub/5323-taufikh-2.Bangunan Masjid Menurut Al Quran dan Hadist _Drs.pdf](http://personal.its.ac.id/files/pub/5323-taufikh-2.Bangunan%20Masjid%20Menurut%20Al%20Quran%20dan%20Hadist_Drs.pdf)

Kahera, A., Abdulmalik, L., & Anz, C. (2019). *Design Criteria for Mosques and Islamic Centers : Art, Architecture and Worship*. Oxford: Elsevier Ltd.